



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

# BELANG

## Membalas Kebaikan

*(Belang Mbales Kabecikan)*

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
**BALAI BAHASA** **bby**  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

ISBN 978-623-5677-48-7



9 786235 677484

Dwi Winarno



MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



# **BELANG MEMBALAS KEBAIKAN** **(*BELANG MBALES KABECIKAN*)**

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2022

**BELANG MEMBALAS KEBAIKAN  
(BELANG MBALES KABECIKAN)**

**Penulis:**

Dwi Winarno

**Penerjemah ke dalam bahasa Indonesia:**

Suciati Ardini Pangastuti

**Koordinator Penyunting:**

Ratun Untoro

**Penyunting:**

Mulyanto

**Pengilustrasi:**

Salsabiilaa Maura Handaru

**Pengelola**

**Pelindung:**

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

**Diterbitkan pertama kali oleh:**

BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2022

**Ketua:**

Ratun Untoro

**Sekretaris:**

Warseno

**Anggota:**

Wuroidatil Hamro  
Imron Rosyadi  
Sigit Jaka Cahyana  
Maryanto

**Desain sampul:**

Salsabiilaa Maura Handaru

**Pengatak:**

Pendjuru Media Utama

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

**BELANG MEMBALAS KEBAIKAN**

---cet. 1---Yogyakarta: BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA  
YOGYAKARTA, 2022, viii + 19 hlm; 25.4 x 17.7 cm.  
ISBN 978-623-5677-48-4

*@all rights reserved*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mencetak ulang dalam sistem retrieval atau memindahkan dalam bentuk apa pun dan dengan cara bagaimanapun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, dan sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

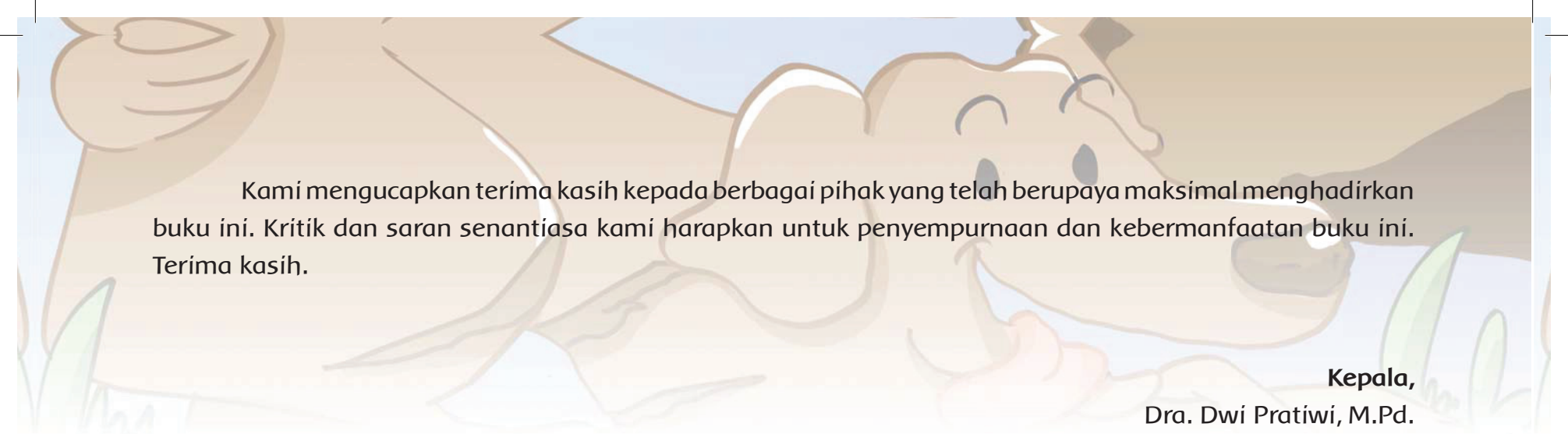


## **KATA PENGANTAR**

### **KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 388/O/2021 tentang Rincian Tugas Unit Kerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Pusat Penguatan dan Pemberdayaan Bahasa (Pustanda) memiliki tugas dalam penyiapan kebijakan teknis serta pelaksanaan penguatan dan pemberdayaan bahasa. Tugas tersebut, antara lain, dilakukan melalui penerjemahan dan penjurubahasaan untuk diplomasi kebahasaan. Dalam pelaksanaan penerjemahan di tingkat provinsi, Unit Pelaksana Teknis (UPT) balai/kantor bahasa bertugas melaksanakan kegiatan penerjemahan untuk mendukung pencapaian target Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang diukur melalui indikator kinerja kegiatan jumlah produk penerjemahan.

Dalam rangka mendukung kebijakan itu, Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan penerjemahan cerita anak berbahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia sebanyak dua puluh cerita. Sumber teks terjemahan adalah cerita berbahasa Jawa bernuansa Yogyakarta hasil sayembara. Cerita anak berbahasa Jawa itu sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Tujuan penerjemahan ini adalah menyediakan produk penerjemahan yang berkualitas demi mendukung interaksi ilmiah dan kultural antarkomunitas dalam lingkup nasional dan internasional.



Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berupaya maksimal menghadirkan buku ini. Kritik dan saran senantiasa kami harapkan untuk penyempurnaan dan kebermanfaatan buku ini. Terima kasih.


**Kepala,**  
Dra. Dwi Pratiwi, M.Pd.



## SEKAPUR SIRIH

Buku cerita anak berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia ini terbit sebagai bahan bacaan anak usia 9–12 tahun. Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menyajikan cerita anak bernuansa Yogyakarta yang sesuai dengan horizon harapan Generasi Alpha. Menurut teori generasi (*Generation Theory*) yang dikemukakan Graeme Codrington & Sue Grant-Marshall (2004), generasi ini adalah generasi ambigu yang belum ditentukan. Mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Buku ini bisa menjadi salah satu bekal untuk membentuk kepribadian Generasi Alpha.

Serangkaian tahapan sengaja dilakukan agar dapat menghasilkan buku yang berkualitas dan memenuhi harapan Generasi Alpha. Tahapan dimulai dengan menjaring cerita anak berbahasa Jawa melalui sayembara. Bahasa Jawa dipilih untuk memudahkan peserta mengungkapkan ide dan gagasan yang termuat dalam kebudayaan Yogyakarta. Beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta akan lebih mudah dicantumkan dalam cerita Jawa. Kami menerima lebih dari 400 cerita dari masyarakat yang kemudian dinilai dan direviu oleh ahli sastra Jawa, ahli cerita anak, dan pendongeng cerita anak. Target kami adalah mencari dua puluh cerita anak terbaik dari 400 cerita tersebut. Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan kedua puluh cerita anak berbahasa Jawa tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan agar cerita tersebut dapat dinikmati oleh khalayak yang lebih luas. Meski demikian, beberapa kata, istilah, atau ungkapan khas Yogyakarta tetap dipertahankan atau setidaknya dijabarkan pengertiannya. Kami



juga memilih penerjemah terbaik melalui serangkaian proses. Setelah penerjemahan, cerita anak disunting sekaligus diberi ilustrasi. Untuk memikat dan menumbuhkan minat baca anak, ilustrasi tidak kalah penting. Oleh karena itu, perlu ilustrator yang mumpuni dan bisa memahami karakter sasaran pembaca. Proses selanjutnya adalah pengatakan atau penataletakan (*layout*). Pengatakan menjadi proses terakhir (*finishing*) sebelum terbit untuk membuat tampilan buku menjadi indah, menarik, dan tidak membosankan pembaca.

Itulah upaya kami meningkatkan minat baca anak dan sedikit berusaha memberi coretan karakter kepada Generasi Alpha yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang. Namun demikian, kami tidak bisa berjalan sendiri. Dukungan berbagai pihak sangat diperlukan untuk bersama-sama membangun generasi berkarakter.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penerjemah, ilustrator, pengatak, penerbit, dan para pihak yang telah berperan baik langsung maupun tidak langsung dalam setiap tahapan penerbitan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat walau betapa pun kecilnya.

**Tim Pengelola**  
Ratun Untoro, dkk.





## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA...ííí

SEKAPUR SIRIH .....v

DAFTAR ISI .....víí

BELANG MEMBALAS KEBAIKAN .....1





# **BELANG MEMBALAS KEBAIKAN**

Oleh: Dwi Winarno


Telah jauh Mbah Tuginah berjalan pergi dari rumah majikannya. Mbah Tuginah dianggap tidak mampu lagi bekerja karena sudah tua. Majikan tempatnya mengabdikan selama ini sudah tega mengusir dirinya. Perginya Mbah Tuginah hanya seperti kapuk tertiuip angin, tidak ada tujuan yang pasti.

Perjalanan Mbah Tuginah sampailah di tepi hutan. Ia berhenti di bawah pohon duwet yang tumbuh besar, cabang-cabangnya terlihat menjuntai dengan daun-daunnya yang lebat. Dia duduk di bawah pohon duwet. Setelah mengistirahatkan badan dan pikirannya, ia mengeluarkan air putih dari dalam bundel kain yang dicangklong di pundaknya. Setengah tergesa-gesa dia buka, terus diminumnya.

“Uhuk uhuk uhuk ...,” Mbah Tuginah tersedak kemudian terbatuk-batuk.

“... hhh... memang sudah tua... minum begini saja tersedak,” gumam Mbah Tuginah lirih.

Mbah Tuginah lalu mengambil bungkusan nasi dari dalam bundel kain yang dia bawa. Nasi yang dibelinya di pasar desa. Dia hendak makan, mengisi perut yang sejak tadi terasa lapar. Sudah agak lama dia menahan lapar karena nasi itu memang dihemat. Nasi itu tidak akan dimakan kalau dia belum benar-benar



# **BELANG MBALES KABECIKAN**

*Dening : Dwi Winarno*

*Wis adoh anggone mlaku Mbah Tuginah lunga saka omahe juragane. Mbah Tuginah dianggep ora kalab gaweane amarga wis tuwa. Juragan sing dieloni wis tegel nundhung marang dheweke. Lungane Mbah Tuginah mung kaya kapuk, kabur kanginan ora duwe tujuan sing gumathok.*

*Tekan pinggir alas anggone mlaku, Mbah Tuginah mandhek sangisor wit dhuwet kang tuwuh gedhe, pang-pange katon branggah dikantheni godhong kang ngrembuyung. Dheweke lungguh ana ing ngisor wit dhuwet. Sawise semeleh awak lan nalare, banjur ngetokake wadhah banyu putih saka poncotan kawal kang dicangklong ana pundhake. Semu kesusu dibukak banjur diombe.*


*"Uhuk uhuk uhuk ...," Mbah Tunigah keselak banjur watuk-watuk.*

*"...hhh ... karang wis tuwa ... ngombe ngono wae keselak," guneme Mbah Tuginah lirih.*

*Mbah Tuginah banjur njukuk wungkusan sega seka njero poncotan sing digawa. Sega anggone tuku ana ing pasar desa. Arep dhahar ngisi weteng sing wiwit mau krasa luwe. Wis sawetara luwe diampet amarga sega iku pancen dieman. Durung pati-pati didhahar yen durung luwe temenan. Ya mung sawungkus*







lapar. Ya hanya sebungkus saja bekal nasinya. Karena upah sebagai pembantu sejak dulu sampai sekarang tidak seberapa. Karenanya Mbah Tuginah harus benar-benar irit.

Mbah Tuginah mulai membuka bungkus nasi. Tiba-tiba terdengar suara hewan yang sedang kesakitan. Suara binatang itu sudah terbiasa didengarnya. Tidak jauh berbeda dengan suara hewan yang ada di rumah majikannya dulu. Tidak salah, suara itu adalah suara anjing.

Mbah Tuginah menoleh ke kanan dan ke kiri mencari suara anjing. Dia berdiri dengan berpegangan pada pohon duwet. Mencari suara rintihan anjing yang sedang kesakitan. Betapa kagetnya Mbah Tuginah melihat seekor anjing yang berlumuran darah, sekujur tubuhnya penuh luka. Mbah Tuginah tidak tega. Dia ingin menolongnya.

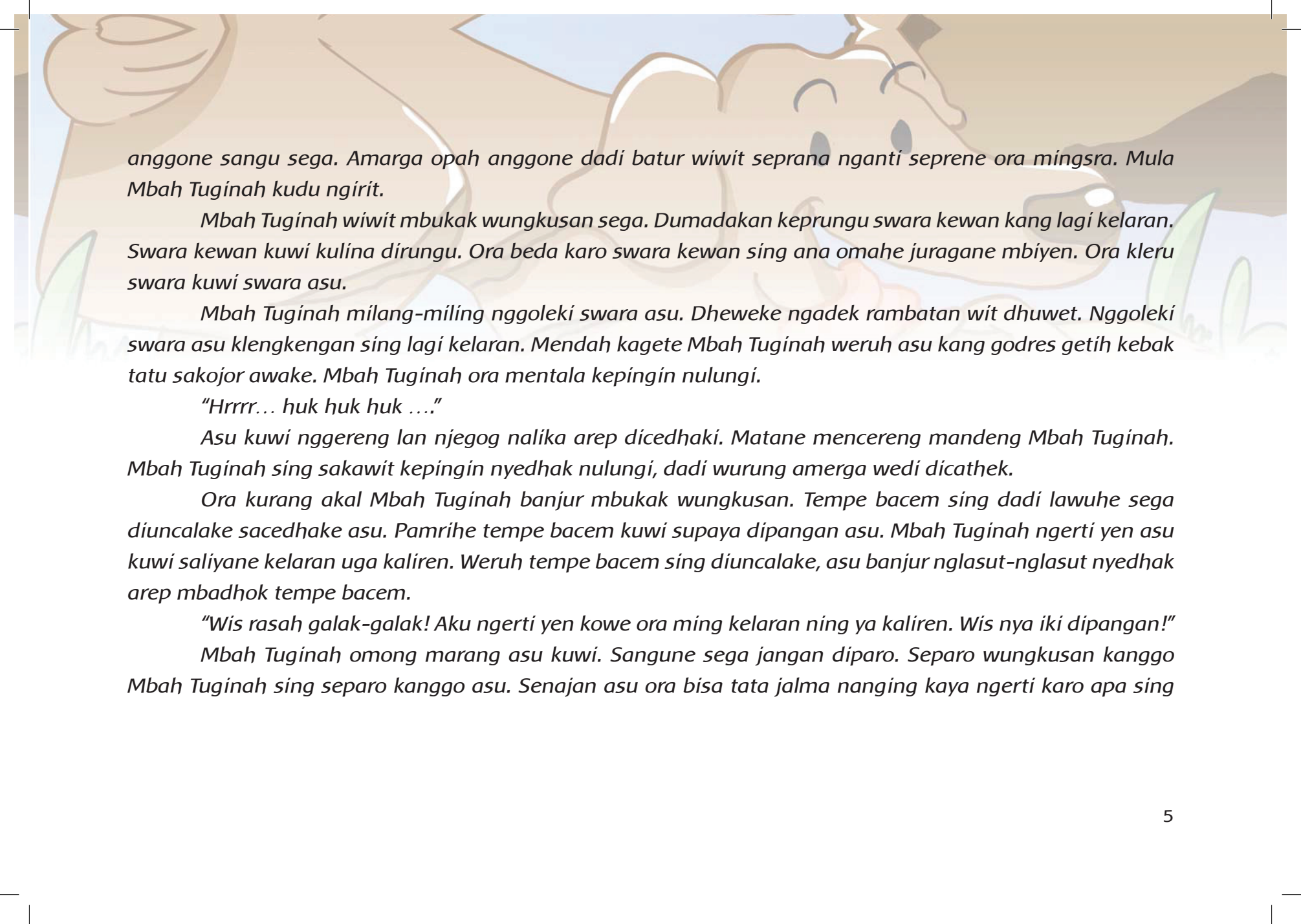
“Hrr... huk huk huk...”

Anjing itu mengerang dan menyalak ketika hendak didekati. Matanya melotot menatap Mbah Tuginah. Mbah Tuginah yang semula ingin menolong jadi urung karena takut digigit.

Tidak kurang akal, Mbah Tuginah kemudian membuka bungkus. Tempe bacem yang menjadi lauk nasi dilemparkan ke dekat anjing itu. Harapannya agar tempe bacem itu dimakan oleh anjing. Mbah Tuginah tahu, kalau anjing itu selain kesakitan juga kelaparan. Melihat tempe bacem, anjing tersebut menggeser-geser tubuhnya mendekat hendak memakan tempe bacem.

“Sudah, tidak usah galak-galak. Aku tahu, kalau kamu tidak hanya kesakitan, tetapi juga kelaparan. Sudah, ini dimakan!”

Mbah Tuginah berbicara kepada anjing itu. Bekalnya nasi sayur dibagi dua. Yang separuh bungkus untuk Mbah Tuginah sendiri, yang separuh untuk anjing. Walau anjing tidak bisa berbicara seperti manusia,



*anggone sangu sega. Amarga opah anggone dadi batur wiwit seprana nganti seprene ora mingsra. Mula Mbah Tuginah kudu ngirit.*

*Mbah Tuginah wiwit mbukak wungkusan sega. Dumadakan keprungu swara kewan kang lagi kelaran. Swara kewan kuwi kulina dirungu. Ora beda karo swara kewan sing ana omahe juragane mbiyen. Ora kleru swara kuwi swara asu.*

*Mbah Tuginah milang-miling nggoleki swara asu. Dheweke ngadek rambatan wit dhuwet. Nggoleki swara asu klengkengan sing lagi kelaran. Mendah kagete Mbah Tuginah weruh asu kang godres getih kebak tatu sakojo awake. Mbah Tuginah ora mentala kepingin nulungi.*

*"Hrrrr... huk huk huk ..."*

*Asu kuwi nggereng lan njegog nalika arep dicedhaki. Matane mencereng mandeng Mbah Tuginah. Mbah Tuginah sing sakawit kepingin nyedhak nulungi, dadi wurung amarga wedi dicathek.*

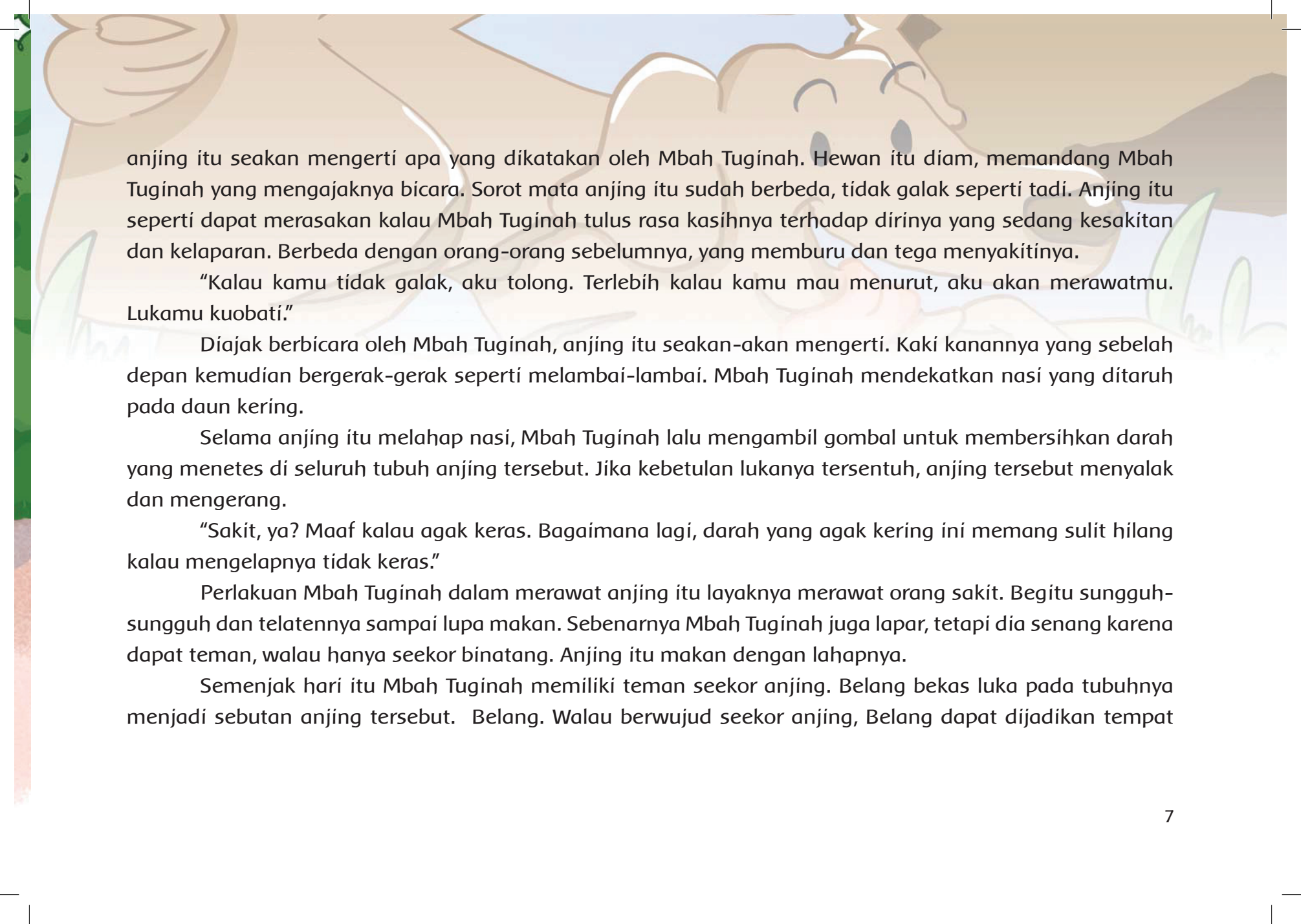
*Ora kurang akal Mbah Tuginah banjur mbukak wungkusan. Tempe bacem sing dadi lawuhe sega diuncalake sacedhake asu. Pamrihe tempe bacem kuwi supaya dipangan asu. Mbah Tuginah ngerti yen asu kuwi saliyane kelaran uga kaliren. Weruh tempe bacem sing diuncalake, asu banjur nglasut-nglasut nyedhak arep mbadhok tempe bacem.*

*"Wis rasah galak-galak! Aku ngerti yen kowe ora ming kelaran ning ya kaliren. Wis nya iki dipangan!"*

*Mbah Tuginah omong marang asu kuwi. Sangune sega jangan diparo. Separo wungkusan kanggo Mbah Tuginah sing separo kanggo asu. Senajan asu ora bisa tata jalma nanging kaya ngerti karo apa sing*





The background of the page features a soft, watercolor-style illustration. On the left, a person's hand is visible, holding a small, light-colored dog. The dog has a white patch on its chest and is looking towards the right. In the center, another dog, possibly a dog-eared dog, is shown in profile, looking towards the left. The scene is set outdoors with some green foliage and a light blue sky. The overall tone is warm and gentle.

anjing itu seakan mengerti apa yang dikatakan oleh Mbah Tuginah. Hewan itu diam, memandangi Mbah Tuginah yang mengajaknya bicara. Sorot mata anjing itu sudah berbeda, tidak galak seperti tadi. Anjing itu seperti dapat merasakan kalau Mbah Tuginah tulus rasa kasihnya terhadap dirinya yang sedang kesakitan dan kelaparan. Berbeda dengan orang-orang sebelumnya, yang memburu dan tega menyakitinya.

“Kalau kamu tidak galak, aku tolong. Terlebih kalau kamu mau menurut, aku akan merawatmu. Lukamu kuobati.”

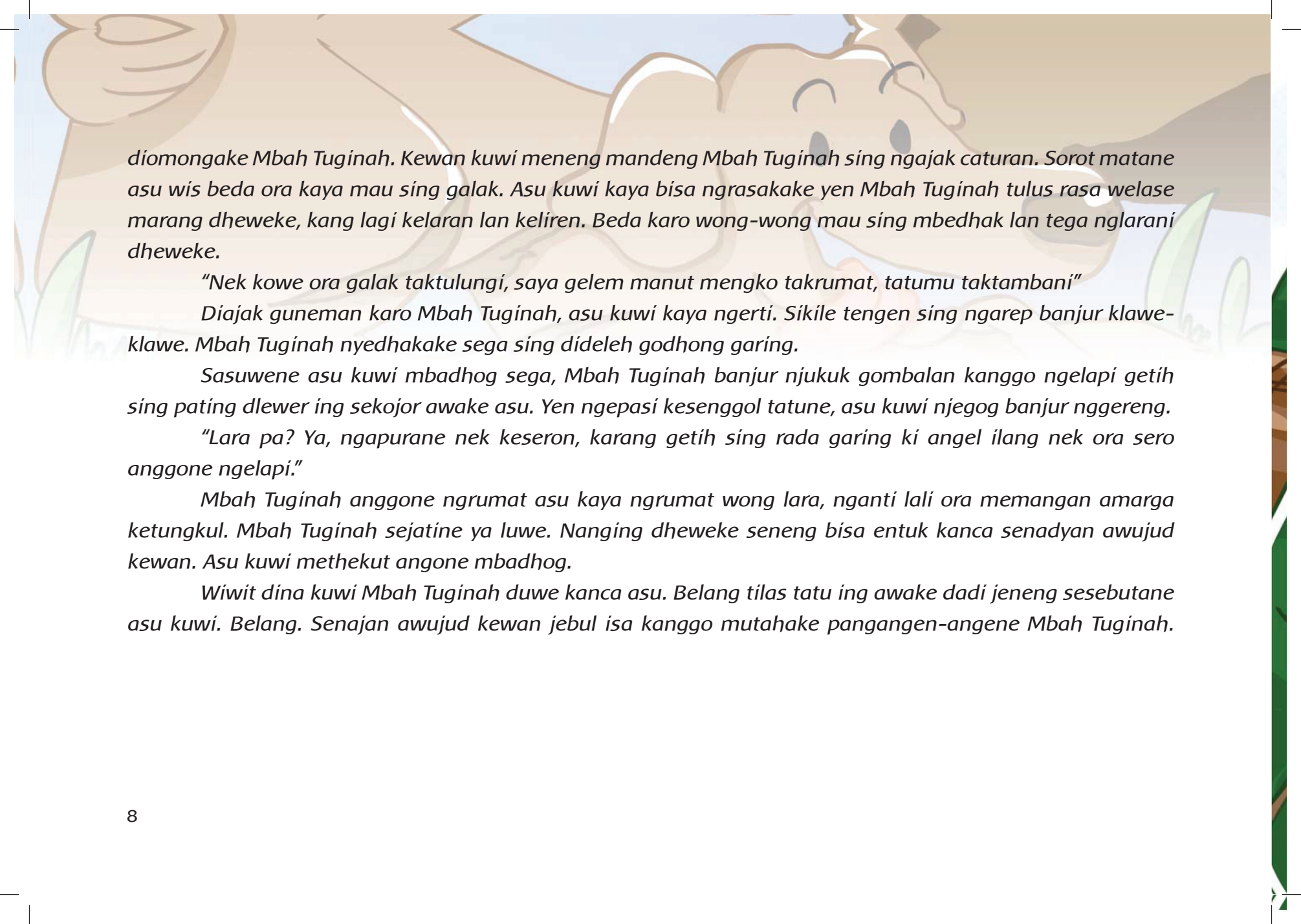
Diajak berbicara oleh Mbah Tuginah, anjing itu seakan-akan mengerti. Kaki kanannya yang sebelah depan kemudian bergerak-gerak seperti melambai-lambai. Mbah Tuginah mendekatkan nasi yang ditaruh pada daun kering.

Selama anjing itu melahap nasi, Mbah Tuginah lalu mengambil gombal untuk membersihkan darah yang menetes di seluruh tubuh anjing tersebut. Jika kebetulan lukanya tersentuh, anjing tersebut menyalak dan mengerang.

“Sakit, ya? Maaf kalau agak keras. Bagaimana lagi, darah yang agak kering ini memang sulit hilang kalau mengelapnya tidak keras.”

Perlakuan Mbah Tuginah dalam merawat anjing itu layaknya merawat orang sakit. Begitu sungguh-sungguh dan telatennya sampai lupa makan. Sebenarnya Mbah Tuginah juga lapar, tetapi dia senang karena dapat teman, walau hanya seekor binatang. Anjing itu makan dengan lahapnya.

Semenjak hari itu Mbah Tuginah memiliki teman seekor anjing. Belang bekas luka pada tubuhnya menjadi sebutan anjing tersebut. Belang. Walau berwujud seekor anjing, Belang dapat dijadikan tempat



*díomongake Mbah Tuginah. Kewan kuwi meneng mandeng Mbah Tuginah sing ngajak caturan. Sorot matane asu wis beda ora kaya mau sing galak. Asu kuwi kaya bisa ngrasakake yen Mbah Tuginah tulus rasa welase marang dheweke, kang lagi kelaran lan keliren. Beda karo wong-wong mau sing mbedhak lan tega nglarani dheweke.*

*“Nek kowe ora galak taktulungi, saya gelem manut mengko takrumat, tatumu taktambani”*

*Díajak guneman karo Mbah Tuginah, asu kuwi kaya ngerti. Sikile tengen sing ngarep banjur klawe-klawe. Mbah Tuginah nyedhakake sega sing dideleh godhong garing.*

*Sasuwene asu kuwi mbadhog sega, Mbah Tuginah banjur njukuk gombalan kanggo ngelapi getih sing pating dlewer ing sekojor awake asu. Yen ngepasi kesenggol tatune, asu kuwi njegog banjur nggereng.*

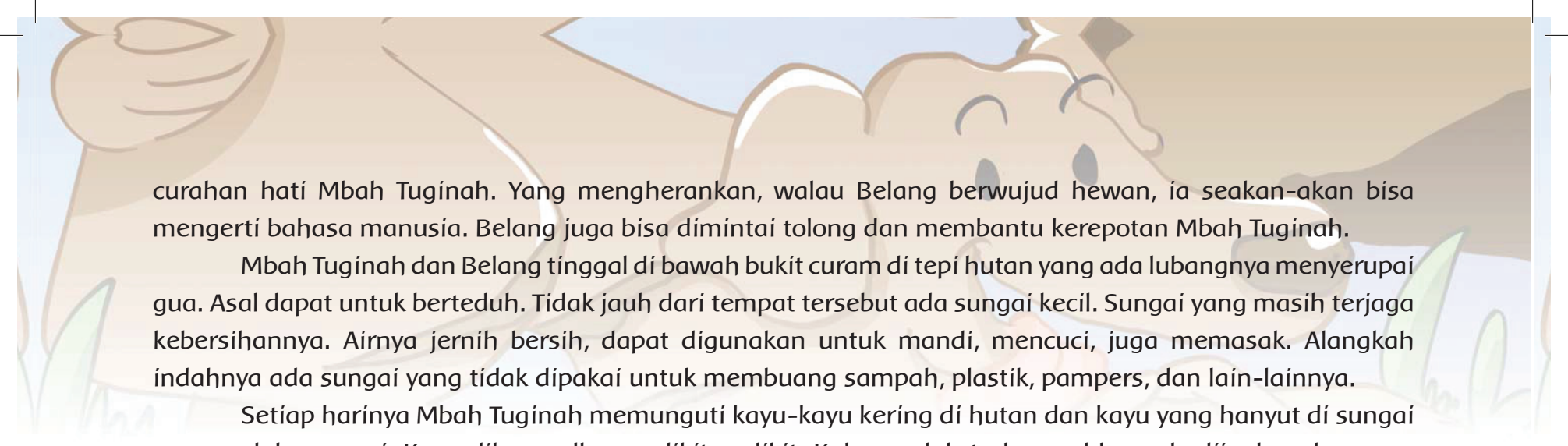
*“Lara pa? Ya, ngapurane nek keseron, karang getih sing rada garing ki angel ilang nek ora sero anggone ngelapi.”*

*Mbah Tuginah anggone ngrumat asu kaya ngrumat wong lara, nganti lali ora memangan amarga ketungkul. Mbah Tuginah sejatine ya luwe. Nanging dheweke seneng bisa entuk kanca senadyan awujud kewan. Asu kuwi methekut angone mbadhog.*

*Wiwit dina kuwi Mbah Tuginah duwe kanca asu. Belang tilas tatu ing awake dadi jeneng sesebutane asu kuwi. Belang. Senajan awujud kewan jebul isa kanggo mutahake pangangen-angene Mbah Tuginah.*







curahan hati Mbah Tuginah. Yang mengherankan, walau Belang berwujud hewan, ia seakan-akan bisa mengerti bahasa manusia. Belang juga bisa dimintai tolong dan membantu kerepotan Mbah Tuginah.

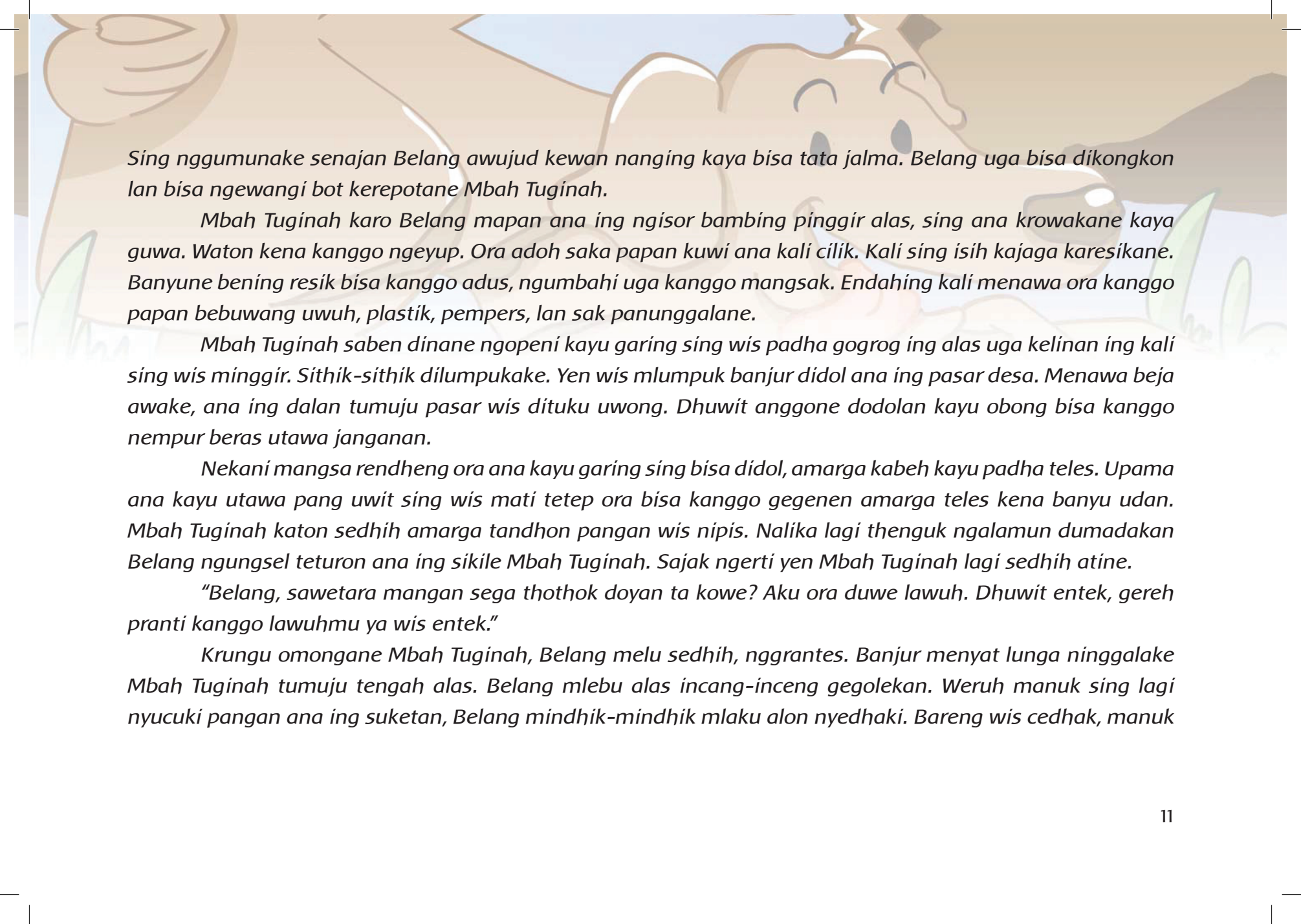
Mbah Tuginah dan Belang tinggal di bawah bukit curam di tepi hutan yang ada lubangnya menyerupai gua. Asal dapat untuk berteduh. Tidak jauh dari tempat tersebut ada sungai kecil. Sungai yang masih terjaga kebersihannya. Airnya jernih bersih, dapat digunakan untuk mandi, mencuci, juga memasak. Alangkah indahnyanya ada sungai yang tidak dipakai untuk membuang sampah, plastik, pampers, dan lain-lainnya.

Setiap harinya Mbah Tuginah memunguti kayu-kayu kering di hutan dan kayu yang hanyut di sungai yang sudah menepi. Kayu dikumpulkan sedikit-sedikit. Kalau sudah terkumpul banyak, dijualnya ke pasar desa. Kalau kebetulan sedang beruntung, di jalan menuju ke pasar sudah ada yang membeli. Uang hasil jualan kayu bakar bisa untuk membeli beras atau sayuran.

Memasuki musim penghujan, tidak ada kayu kering yang dapat dijual. Karena kehujanan, semua kayu menjadi basah. Seandainya ada kayu atau cabang pohon yang telah mati, tetap tidak bisa dipakai untuk membuat api karena terkena air hujan. Mbah Tuginah terlihat sedih karena simpanan makanan telah menipis. Ketika sedang duduk melamun tiba-tiba Belang mendekat sambil mengusap-usapkan kepalanya dan tiduran di kaki Mbah Tuginah. Ia seakan-akan mengerti bahwa Mbah Tuginah sedang bersedih.

"Belang, untuk sementara makan nasi saja tanpa lauk, kamu mau ya? Aku tidak punya lauk. Uang habis. Ikan asin sebagai persediaan laukmu juga sudah habis."

Mendengar ucapan Mbah Tuginah Belang juga ikut bersedih. Sangat sedih. Kemudian Belang beranjak pergi meninggalkan Mbah Tuginah, menuju ke tengah hutan. Belang masuk hutan mengintai sesuatu. Melihat burung yang sedang mematuki makanan di rerumpunan, Belang mengendap-endap,



*Sing nggumunake senjata Belang awujud kewan nanging kaya bisa tata jalma. Belang uga bisa dikongkon lan bisa ngewangi bot kerepotane Mbah Tuginah.*

*Mbah Tuginah karo Belang mapan ana ing ngisor bambing pinggir alas, sing ana krowakane kaya guwa. Waton kena kanggo ngeyup. Ora adoh saka papan kuwi ana kali cilik. Kali sing isih kajaga karesikane. Banyune bening resik bisa kanggo adus, ngumbahi uga kanggo mangsak. Endahing kali menawa ora kanggo papan bebuwang uwuh, plastik, pempers, lan sak panunggalane.*

*Mbah Tuginah saben dinane ngopeni kayu garing sing wis padha gogrog ing alas uga kelinan ing kali sing wis minggir. Sithik-sithik dilumpukake. Yen wis mlumpuk banjur didol ana ing pasar desa. Menawa beja awake, ana ing dalan tumuju pasar wis dituku uwong. Dhuwit anggone dodolan kayu obong bisa kanggo nempur beras utawa janganan.*

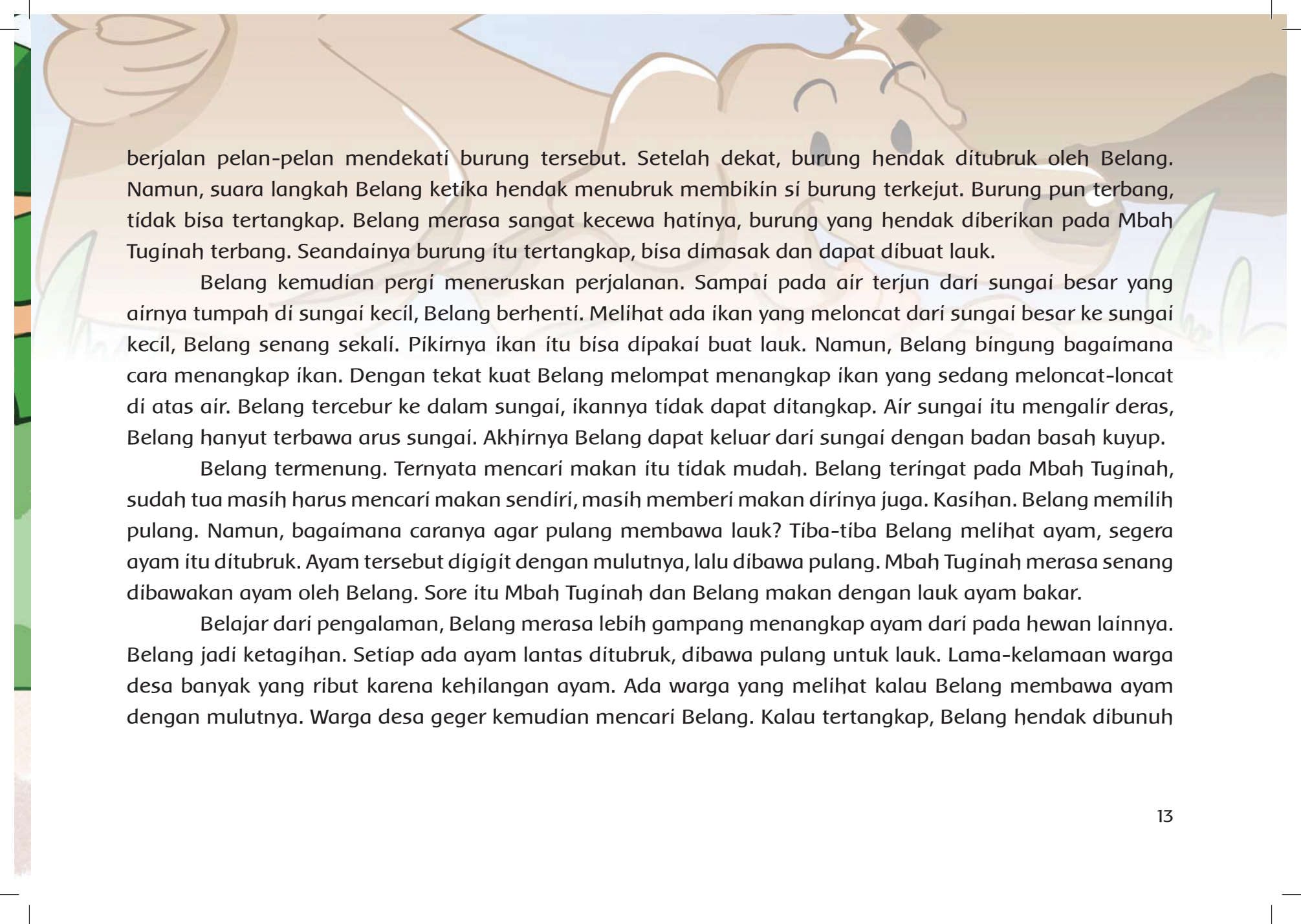
*Nekani mangsa rendheng ora ana kayu garing sing bisa didol, amarga kabeh kayu padha teles. Upama ana kayu utawa pang uwit sing wis mati tetep ora bisa kanggo gegenen amarga teles kena banyu udan. Mbah Tuginah katon sedhih amarga tandhon pangan wis nipis. Nalika lagi thenguk ngalamun dumadakan Belang ngungsel teturon ana ing sikile Mbah Tuginah. Sajak ngerti yen Mbah Tuginah lagi sedhih atine.*

*“Belang, sawetara mangan sega thothok doyan ta kowe? Aku ora duwe lawuh. Dhuwit entek, gereh pranti kanggo lawuhmu ya wis entek.”*

*Krungu omongane Mbah Tuginah, Belang melu sedhih, nggrantes. Banjur menyat lunga ninggalake Mbah Tuginah tumuju tengah alas. Belang mlebu alas incang-inceng gegolekan. Weruh manuk sing lagi nyucuki pangan ana ing suketan, Belang mindhik-mindhik mlaku alon nyedhaki. Bareng wis cedhak, manuk*





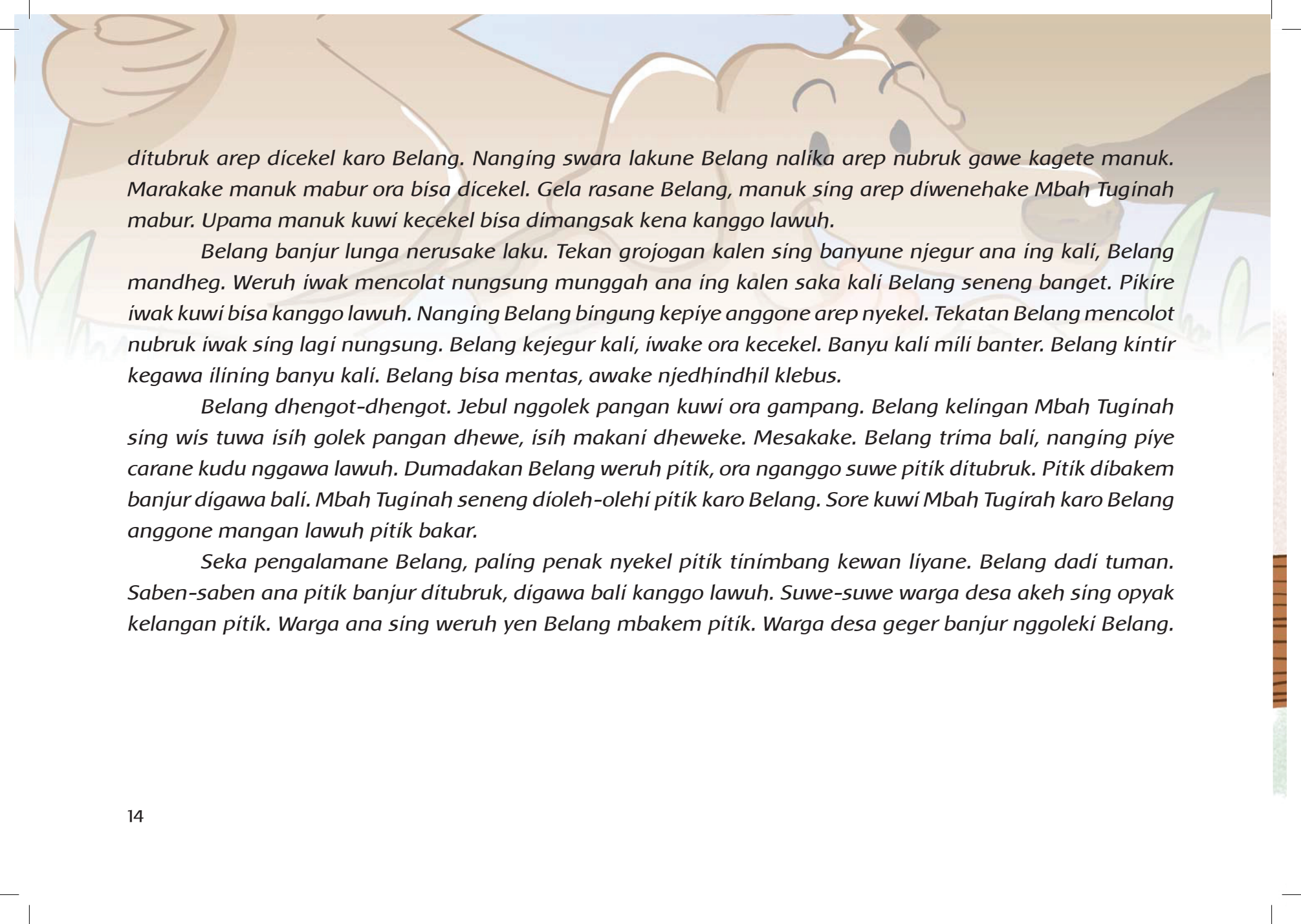
The background of the page features a stylized illustration. On the left, a large, light-brown hand reaches out towards the center. In the center, a brown bird with a white belly and a small blue beak is shown in flight, its wings spread. To the right, a person's face is partially visible, looking towards the bird. The overall scene suggests a moment of interaction between a human and a bird in a natural setting.

berjalan pelan-pelan mendekati burung tersebut. Setelah dekat, burung hendak ditubruk oleh Belang. Namun, suara langkah Belang ketika hendak menubruk membikin si burung terkejut. Burung pun terbang, tidak bisa tertangkap. Belang merasa sangat kecewa hatinya, burung yang hendak diberikan pada Mbah Tuginah terbang. Seandainya burung itu tertangkap, bisa dimasak dan dapat dibuat lauk.

Belang kemudian pergi meneruskan perjalanan. Sampai pada air terjun dari sungai besar yang airnya tumpah di sungai kecil, Belang berhenti. Melihat ada ikan yang meloncat dari sungai besar ke sungai kecil, Belang senang sekali. Pikirnya ikan itu bisa dipakai buat lauk. Namun, Belang bingung bagaimana cara menangkap ikan. Dengan tekat kuat Belang melompat menangkap ikan yang sedang meloncat-loncat di atas air. Belang tercebur ke dalam sungai, ikannya tidak dapat ditangkap. Air sungai itu mengalir deras, Belang hanyut terbawa arus sungai. Akhirnya Belang dapat keluar dari sungai dengan badan basah kuyup.

Belang termenung. Ternyata mencari makan itu tidak mudah. Belang teringat pada Mbah Tuginah, sudah tua masih harus mencari makan sendiri, masih memberi makan dirinya juga. Kasihan. Belang memilih pulang. Namun, bagaimana caranya agar pulang membawa lauk? Tiba-tiba Belang melihat ayam, segera ayam itu ditubruk. Ayam tersebut digigit dengan mulutnya, lalu dibawa pulang. Mbah Tuginah merasa senang dibawakan ayam oleh Belang. Sore itu Mbah Tuginah dan Belang makan dengan lauk ayam bakar.

Belajar dari pengalaman, Belang merasa lebih gampang menangkap ayam dari pada hewan lainnya. Belang jadi ketagihan. Setiap ada ayam lantas ditubruk, dibawa pulang untuk lauk. Lama-kelamaan warga desa banyak yang ribut karena kehilangan ayam. Ada warga yang melihat kalau Belang membawa ayam dengan mulutnya. Warga desa geger kemudian mencari Belang. Kalau tertangkap, Belang hendak dibunuh

The background of the page features a stylized illustration of a person's face and hands. The person has a serene expression and is wearing a traditional headpiece. Their hands are positioned as if they are holding or tending to something, with one hand near the face and the other lower down. The illustration is rendered in a soft, painterly style with a warm color palette of browns, tans, and light blues. The overall mood is calm and traditional.

*ditubruk arep dicekel karo Belang. Nanging swara lakune Belang nalika arep nubruk gawe kagete manuk. Marakake manuk mabur ora bisa dicekel. Gela rasane Belang, manuk sing arep diwenehake Mbah Tuginah mabur. Upama manuk kuwi kecekel bisa dimangsak kena kanggo lawuh.*

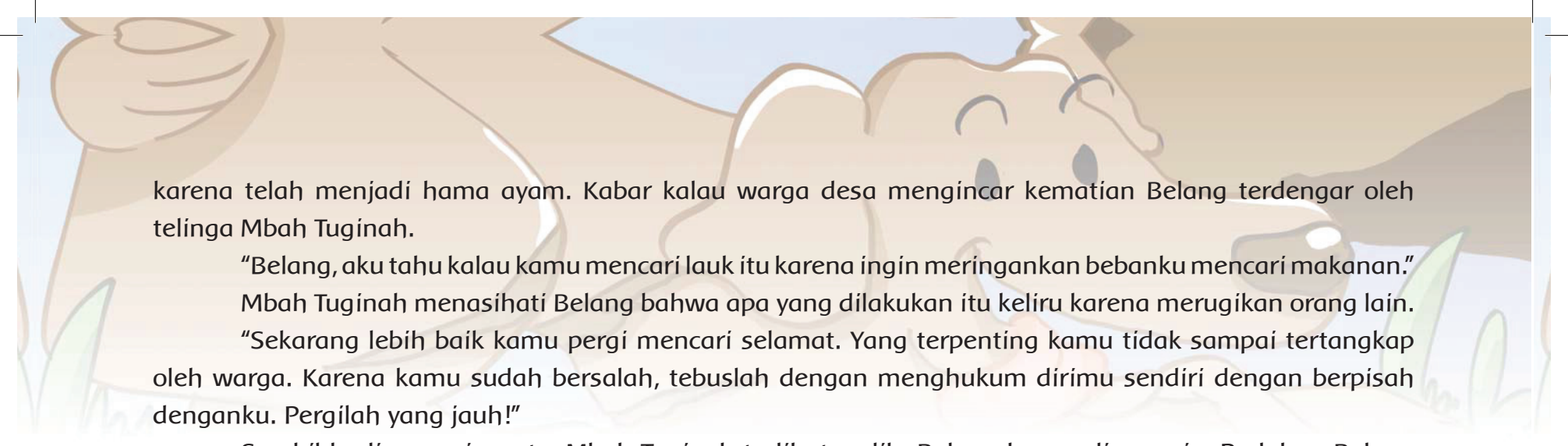
*Belang banjur lunga nerusake laku. Tekan grojogan kalen sing banyune njegur ana ing kali, Belang mandheg. Weruh iwak mencolat nungsi munggah ana ing kalen saka kali Belang seneng banget. Pikire iwak kuwi bisa kanggo lawuh. Nanging Belang bingung kepiye anggane arep nyekel. Tekatan Belang mencolat nubruk iwak sing lagi nungsi. Belang kejegur kali, iwake ora kecekel. Banyu kali mili banter. Belang kintir kegawa ilining banyu kali. Belang bisa mentas, awake njedhindhil klebus.*

*Belang dhengot-dhengot. Jebul nggolek pangan kuwi ora gampang. Belang kelingan Mbah Tuginah sing wis tuwa isih golek pangan dhewe, isih makani dheweke. Mesakake. Belang trima bali, nanging piye carane kudu nggawa lawuh. Dumadakan Belang weruh pitik, ora nganggo suwe pitik ditubruk. Pitik dibakem banjur digawa bali. Mbah Tuginah seneng dioleh-olehi pitik karo Belang. Sore kuwi Mbah Tuginah karo Belang anggane mangan lawuh pitik bakar.*

*Seka pengalamane Belang, paling penak nyekel pitik tinimbang kewan liyane. Belang dadi tuman. Saben-saben ana pitik banjur ditubruk, digawa bali kanggo lawuh. Suwe-suwe warga desa akeh sing opyak kelangan pitik. Warga ana sing weruh yen Belang mbakem pitik. Warga desa gejer banjur nggoleki Belang.*





A soft-focus illustration of a man and a woman in a rural setting. The man, on the left, has a beard and is wearing a brown shirt. The woman, on the right, has her hair in a bun and is wearing a blue top. They are both looking towards the right. The background shows a simple landscape with a blue sky and green foliage.

karena telah menjadi hama ayam. Kabar kalau warga desa mengincar kematian Belang terdengar oleh telinga Mbah Tuginah.

"Belang, aku tahu kalau kamu mencari lauk itu karena ingin meringankan bebanku mencari makanan."

Mbah Tuginah menasihati Belang bahwa apa yang dilakukan itu keliru karena merugikan orang lain.

"Sekarang lebih baik kamu pergi mencari selamat. Yang terpenting kamu tidak sampai tertangkap oleh warga. Karena kamu sudah bersalah, tebuslah dengan menghukum dirimu sendiri dengan berpisah denganku. Pergilah yang jauh!"

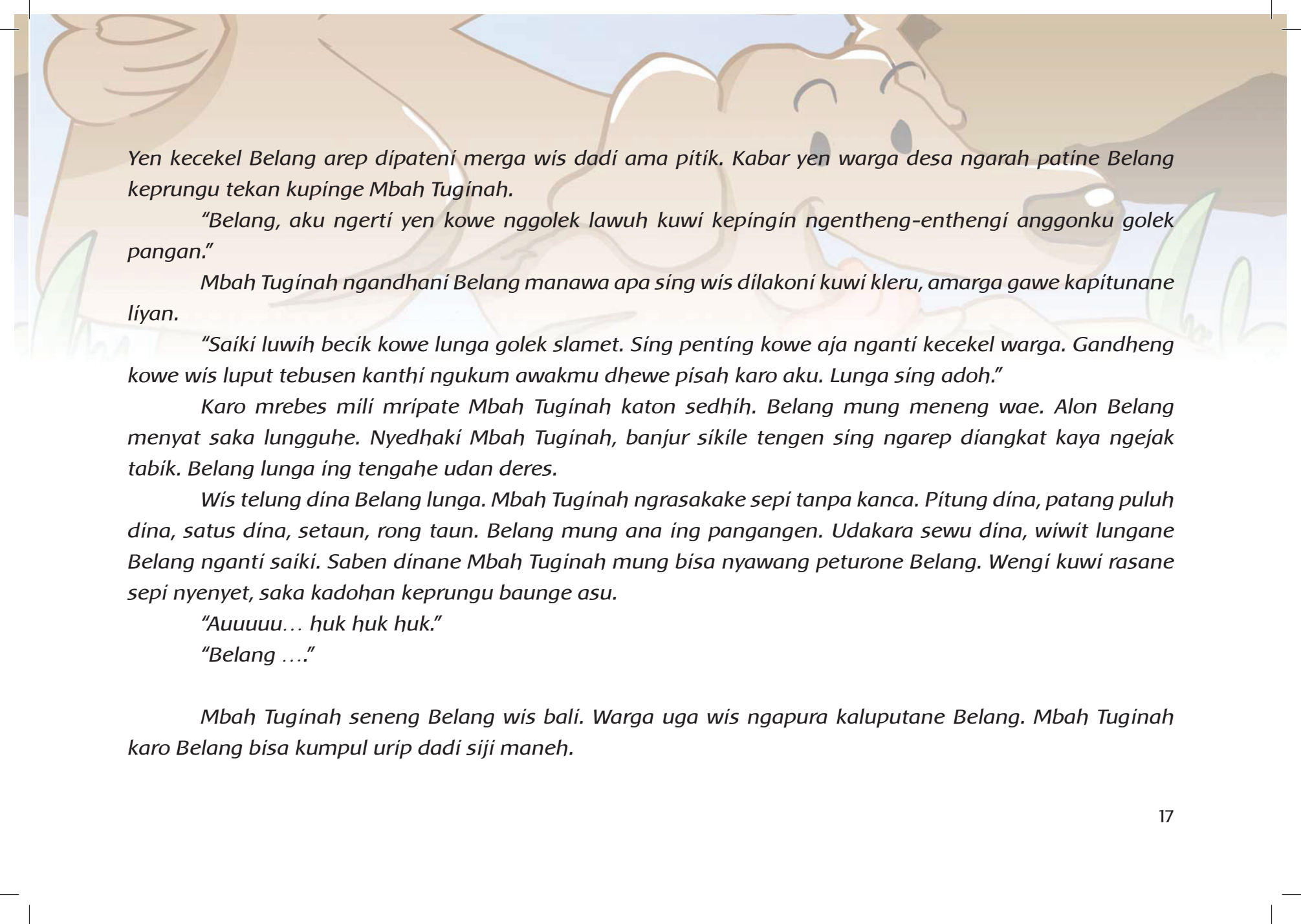
Sambil berlinang air mata, Mbah Tuginah terlihat sedih. Belang hanya diam saja. Perlahan Belang beranjak dari duduknya. Mendekati Mbah Tuginah, kemudian kakinya yang kanan diangkat seperti hendak menghormat. Belang pergi di tengah derasnya hujan.

Sudah tiga tahun Belang pergi. Mbah Tuginah merasakan sepi tanpa ada teman. Tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun... Belang selalu ada dalam angan. Kira-kira seribu hari semenjak kepergian Belang hingga sekarang, setiap harinya Mbah Tuginah hanya dapat memandangi tempat tidur Belang. Malam itu rasanya sepi sekali. Dari kejauhan terdengar suara gonggongan anjing.

"Auuu... huk huk huk..."

"Belang..."

Mbah Tuginah senang Belang sudah kembali. Warga juga sudah memaafkan kesalahan Belang. Mbah Tuginah dan Belang bisa berkumpul hidup jadi satu lagi. \*



*Yen kecekel Belang arep dipateni merga wis dadi ama pitik. Kabar yen warga desa ngarah patine Belang keprungu tekan kupinge Mbah Tuginah.*

*“Belang, aku ngerti yen kowe nggolek lawuh kuwi kepingin ngentheng-enthengi anggonku golek pangan.”*

*Mbah Tuginah ngandhani Belang manawa apa sing wis dilakoni kuwi kleru, amarga gawe kapitunane liyan.*

*“Saiki luwih becik kowe lunga golek slamet. Sing penting kowe aja nganti kecekel warga. Gandheng kowe wis luput tebusen kanthi ngukum awakmu dhewe pisah karo aku. Lunga sing adoh.”*

*Karo mrebes mili mripate Mbah Tuginah katon sedhih. Belang mung meneng wae. Alon Belang menyat saka lungguhe. Nyedhaki Mbah Tuginah, banjur sikile tengen sing ngarep diangkat kaya ngejak tabik. Belang lunga ing tengahe udan deres.*

*Wis telung dina Belang lunga. Mbah Tuginah ngrasakake sepi tanpa kanca. Pitung dina, patang puluh dina, satus dina, setaun, rong taun. Belang mung ana ing pangangen. Udakara sewu dina, wiwit lungane Belang nganti saiki. Saben dinane Mbah Tuginah mung bisa nyawang peturone Belang. Wengi kuwi rasane sepi nyenyet, saka kadohan keprungu baunge asu.*

*“Auuuuu... huk huk huk.”*

*“Belang ....”*

*Mbah Tuginah seneng Belang wis bali. Warga uga wis ngapura kaluputane Belang. Mbah Tuginah karo Belang bisa kumpul urip dadi siji maneh.*







